

BAB IV

ANALISIS

Pada bab ini penulis akan menganalisis Pengamalan Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Batola yang menjadi objek penelitian penulis, dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan kualitatif fenomenologik, tidak hanya mengangkat fenomena yang empirik, namun juga fenomena lain berupa pemikiran, motivasi, kemauan, keyakinan/kepercayaan tentang sesuatu di luar subjek.¹ Fenomenologi² yang dimaksudkan dalam penelitian ini dan menjadi poin analisis, meliputi: pengamalan tarikat itu sendiri terkait guru, ajaran yang disajikan, kitab yang di gunakan, pengikut/murid dan dampak positif yang dirasakan pengikut/murid setelah menjadi pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Batola ini.

A. Asal-Usul Tarikat Nasyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru

- a. Tarikat Nasyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru pertama kali dibawa/disebarkan oleh Imam Turmudzie, beliau mendapat ijazah dari Syekh Musytari yang silsilahnya sampai kepada Rasulullah. Jika dihubungkan dengan Tarikat Naqsyabandiyah (secara teori), tarikat ini pertama kali didirikan oleh seorang tokoh tasawuf terkenal yaitu

¹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 12.

²Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani '*phainomenon*' (gejala) yang berarti 'apa yang telah menampakkan diri' dan yang karena/ oleh itu nyata bagi kita. Metode fenomenologi berusaha menemukan kembali pengalaman asli dan dasariah melalui dua langkah: pertama, fenomena diselidiki hanya sejauh disadari secara langsung dan spontan, kedua fenomena diselidiki hanya sejauh merupakan bagian dari dunia yang dihayati sebagai keseluruhan. Menurut prinsip-prinsip ini segala fenomena serta pengungkapannya dalam pernyataan dianalisis, lalu dibersihkan dari semua penyempitan atau interpretasi yang berat sebelah dan terlalu dangkal. Lihat Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 25-26.

Muhammad bin Muhammad Doha' al-din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandiyah. Muhammad bin Muhammad Doha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandiyah yang memiliki beberapa guru spiritual bagi memperdalam ilmu agama, ilmu tarikat dan berbagai ilmu keislaman lainnya. Hal ini memiliki kesamaan dengan Imam Turmudzie yang mempunyai beberapa guru spritual untuk mmperdalam ilmu agama. Guru tersebut salah satunya ialah Syekh Musytari murid dari Syekh Djalaluddin, Syekh Ali Ridha, Syekh Sulaiman Zuhdi al-Khalidi, Syekh Sulaiman al-Qarami, Syekh Abdullah Affandi, Syekh Khalid al-Kurdi, Syekh Abdullah al-Dahlawi, Syekh Syamsuddin Habibullah, Syekh Muhammad al-Badwani, Syekh Syarifuddin, Syekh Muhammad al-Maksum, Syekh Muhammad al-Faruq as-Sarhindi, Syekh Muhammad Baqi Billah, Syekh Muhammad Khawajaki al-Amkani, Syekh Darwis bin Muhammad, Syekh Muhammad Zuhdi, Syekh Abdullah al-Ahrar as-Samarkandi, Syekh Ya'qub al-Jarikhhi, Syekh Muhammad Ali Aldin al-'Atari, Syekh Baha'uddin an-Naqsyabandi, Syekh Amir Kulal, Syekh Amir Kulal, Syekh Baba as-Samasi, Syekh Ali ar-Ramitani, Syekh Mahmid al-Anjiri, Syekh Arif ar-Riwakari, Syekh Abdul Khaliq al-Ghudjawani, Syekh Yusuf al-Hamdani, Syekh Yusuf al-Hamdani, Syekh Abu al-Farmadzi, Syekh Abu al-Hasab Kharaqani, Syekh Abu Yazid al-Bustami, Imam Ja'afar Ash Shidiq bin al-Qasim, Qasim bin Muhammad Abu Bakar Ash Shidiq, Salman al-Farisi, Abu Bakar ash-Sidiq, Nabi Muhammad saw, Jibril as sampai Allah swt.³

³Khairul Anwar, Rabithah Murid dengan Mursyid Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Misbahul Munir Banjarbaru, Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan

Dalam penyebaran Tarikat Naqsyabandiyah (teori), tarikat ini berpengaruh dan berdampak besar pada masyarakat muslim. Dampak tersebut menyebabkan tarikat ini menyebar-luas di Asia Tengah yang kemudian ke daerah Turki, Suriah, Afganistan dan India, bahkan ke daerah-daerah Nusantara salah satunya Indonesia. Hal ini jika dihubungkan dengan Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru penyebarannya bermula saat Imam Turmudzie mengisi undangan ceramah sekaligus peresmian Pondok Pesantren *al-Munawwir* di Desa Gedung Suko Kecamatan Tamban.⁴Berdekatan dengan desa tersebut yang beberapa warganya ikut menghadiri ceramah beliau tersebut. Materi ceramah di antaranya berkaitan dengan ketasawufan seperti perlunya pengosongan jiwa dari kemaksiatan (*takhalli*), pengisiannya dengan ketaatan (*tahalli*) dan mentafakkuri keagungan dan kebesaran Allah dalam setiap keadaan (*tajalli*). Melihat hal ini beberapa warga Desa Purwosari Baru yang hadir saat itu termotivasi untuk mendalami masalah ketasawufan ini, dan menyampaikan keinginan (hasrat) mereka kepada guru tersebut, agar berkenan membimbing mereka di bidang tasawuf/tarikat. Keinginan mereka ini mendapat sambutan positif guru, sehingga hanya beberapa minggu setelah itu diadakanlah pengajian ini (2006). Hingga sekarang Pengajian Tarikat Naqsyabanadiyah Khalidiyah di desa ini sudah berjalan sekitar 14 tahun. Tidak diduga kalau kehadiran warga desa ini mengikuti ceramah di desa tetangga justeru menjadi cikal-bakal berdirinya pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru ini. Bagi Allah sama sekali tidak mengalami kesulitan menyinari hati seseorang untuk menerima Islam

Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin), 20.

⁴Martin Van Bruinessen, "*Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*", (Yogyakarta: Mizan, 1992), 69.

termasuk moment munculnya pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah seperti yang terjadi di desa ini. Hal ini sesuai firman Allah dalam QS. Al-Zumar ayat 22

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢٢).

artinya: *Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu?).*⁵

Hingga sekarang pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di desa ini tetap lestari dan mengalami perkembangan, hal tersebut terbukti dengan bertambahnya pengikutnya hingga mencapai 45 orang.

B. Ajaran Tarikat Naswabandiyah Khalidiyah

Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru, memiliki ajaran dasar yang mengarah pada empat aspek pokok dalam Islam seperti, Ilmu Tauhid (Aqidah) Ilmu Fiqh dan Ilmu Tasawuf, yang cukup berarti dan memberikan makna bagi kehidupan pengikutnya. Sebab apa yang diberikan berkaitan dengan perbaikan keyakinan beragama (akidah) perbaikan ibadah (Fiqh) dan perbaikan perilaku kehidupan kerohanian (tasawuf atau tarikat) seperti materi pembinaan akhlak; pencarian ridha Allah, penyucian jiwa dan lain-lain yang berdampak positif bagi kehidupan peserta pengamal tarikat.

Ketiga asas ajaran tersebut senada dengan dialog malaikat Jibril as dengan Nabi Muhammad saw terkait inti agama. Ketika itu Jibril menanyakan apa itu Iman Islam dan Ihsan? Nabi menjawab

⁵Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Terkini*”(Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), 662.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تُعْبَدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ . [١]

[مسلم]رواه

“Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata: Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: “ Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?”, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu”, kemudian dia berkata: “anda benar”. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ Beritahukan aku tentang Iman”. Lalu beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk”, kemudian dia berkata: “ anda benar” Kemudian dia berkata lagi: “ Beritahukan aku tentang ihsan” Lalu beliau bersabda: “ Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau” . Kemudian dia berkata: “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya”. Dia berkata: “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya”, beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya”, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya ?”, aku berkata: “ Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui “. Beliau bersabda “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian”. (Riwayat Muslim)⁶

⁶Imam al-Mundziri, “Ringkasan Shahih Muslim cet. I, (Bandung: Penerbit Jabal, 2012),

Jika ajaran dasar tersebut dihubungkan dengan asas Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang terdiri dari sebelas asas: (i) *Husy dar ham* menjaga setiap ke luar-masuknya napas agar tidak melupakan Allah, (ii) *Nazhar bar qodam* yang bermakna memelihara pandangan dari segala hal yang bisa menjadikan lupa kepada Allah, (iii) *Safar dar wathan* maksudnya ialah setiap *salik* harus merubah sifat-sifat tercela dalam diri ke sifat-sifat terpuji, (iv) *Khalawat dar anjuman* maksudnya hati seorang *salik* dalam keadaan apapun harus hadir bersama Allah, baik dalam keadaan sendiri maupun dalam keadaan keramaian, (v) *Yad kard* maksudnya ialah seorang *salik* selalu mengulang-ulang zikir, baik dengan menyebut *'ism adz-dzat* maupun dengan menyebut *nafyi-itsbat*, (vi) *Baz kasyt* kembali bermunajat dengan mengucapkan kalimat *ilahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi a'tini mahabbataka wama' rifataka* (Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridhaan-Mu-lah yang kuharapkan, (vii) *Nikah dasyt* selalu menjaga hati dan pikiran dari segala godaan yang mengganggu meskipun hanya sepiantas, (viii) *Yad dasyt* seorang *salik* harus berkonsentrasi secara total dari hal-hal yang bersifat material untuk mencurahkan perhatian kepada nur Dzat Allah, (ix) *Wuquf zamani* hendaknya ia selalu mengingat Allah, dua atau tiga jam apakah selama waktu tersebut ia mengingat atau tidak, (x) *Wuquf adadi* menjaga bilangan ganjil dalam zikir seperti 3,5,7,9 dan seterusnya, (xi) *Wuquf qalbi* maksudnya senantiasa tetap bersama Allah tidak sedikitpun peluang dalam hatinya untuk tertuju kepada selain Allah. Oleh karena itu, tampak ada dua ajaran yang memiliki kesamaan makna terkait dengan ajaran tarikat di Desa Purwosari Kecamatan Tamban, yaitu: (i) terkait (akhlak) berupa perbaikan perilaku kehidupan pengamal tarikat (tasawuf) seperti materi tentang

pencarian ridho Allah, penyucian jiwa dan lain-lain yang berdampak positif bagi kehidupan mereka”. Ajaran ini memiliki makna yang serupa dengan asas “*Safar dar wathan*”. (ii) bahwa seseorang “senantiasa tetap bersama Allah tidak sedikit pun peluang dalam hatinya untuk tertuju kepada selain Allah”. Hal ini serupa dengan makna asas “*wuquf qalbi*” dalam Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru.⁷

Adapun aspek amaliyah dan teknik spiritual Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru, dilakukan saat pengajian berlangsung, meliputi: Shalat Tobat, membaca shalawat *Nariyah* sebelas kali, tasbih dengan lafal *subhanallâh, alhamdulillah, allâhu akbar* tiga puluh tiga kali, Shalat Hajat, khalwat/suluk dan zikir dengan segala ketentuannya. Shalat taubat, shalat hajat, bersalawat dan bertasbih dengan lafal *subhanallah, alhamdulillah* dan *allahu akbar*, merupakan pelestarian shalat dan amaliah dalam kehidupan harian mereka. Shalat Taubat dan Shalat Hajat sudah terbiasa dan rutin dilakukan setiap malam Jumat. Begitu mereka menjadi pengikut ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban ini mereka makin termotivasi dan bersemangat melakukannya (*istiqamah*). Apalagi bertasbih bertahmid, bertahlil, dan bershalawat atas Nabi sudah menjadi bacaan rutin setiap selesai shalat fardhu. Begitu menjadi pengikut tarikat mereka menjadi makin *istiqamah* melakukannya dengan harapan Allah menggembirakannya dengan surga di akhirat nanti (QS. Fusshilat 30).

⁷Sri Mulyani, “*Mengenal dan Memahami Tarikat-tarikat Muktabarah di Indonesia*”, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 19.

Di desa ini ada Kerukunan Pembacaan Surah Yasin dan Shalawat atas Nabi setiap malam Jumat. Diawali pembacaan Surah Yasin dilanjutkan pembacaan shalawat *kamilah* dan diakhiri pembacaan *tahlil*. Diadakan secara bergiliran antar anggota masyarakat. Kegiatan keagamaan seperti ini berlaku bukan hanya di Kecamatan Tamban namun juga berlaku secara umum di desa-desa Wilayah Kalimantan Selatan, terutama sekali di Kota Banjarmasin. Islam mengajarkan demikian, membaca al-Qur'an (surah Yasin) bershalawat atas Nabi (QS. al-Ahzab 56), begitu juga berzikir (QS. al-Baqarah 152) (Maka ingatlah kepada-Ku akupun akan ingat kepadamu bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.(perintah berzikir). Begitu juga bertasbih, sebagaimana:

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ أَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتِ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

“Dari Abu Hurairah r.a., Bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Membaca (Subhanallah, Alhamdulillah, laa ilaaha illallah, dan Allahu Akbar) lebih aku sukai daripada seluruh dunia yang terkena terbitnya matahari.” (HR. Muslim).⁸

Khalwat/suluk dalam tarikat ini, jika dihubungkan dengan amaliyah pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah (teori), terlihat adanya keselarasan. Pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah (teori) khalwat/suluk dilakukan dengan mengisolasi diri, dengan tujuan untuk membersihkan diri secara lahir-batin dari perbuatan maksiat/dosa. Begitu pula khalwat/suluk pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru, dengan mengasingkan diri di sebuah tempat khusus di bawah pimpinan mursyid. Mereka (pengamal tarikat)

⁸Imam al-Mundziri, “Ringkasan Shahih Muslim cet. I, 718

diberikan tempat khusus berukuran 2 x 1 meter, berdinding kain kafan (kaci) dengan tujuan kekhusyukan beribadah, seperti zikir, sholat istikharah dan sholat-sholat sunat lainnya termasuk melaksanakan amaliah-amaliah lainnya yang menjadi kelaziman diamalkan para pengikut tarikat.⁹

Mengenai zikir, di lokasi penelitian ditemukan ada dua bentuk zikir yaitu zikir lisan dan zikir hati (*qalb*). Zikir lisan dilakukan dengan melafalkan kalimat “*lâ ilaha illâ Allâh*” dan “*Allâh*”, masing-masing sebanyak seratus kali dengan suara yang jelas dan keras. Setelah zikir lisan selesai, dilanjutkan dengan zikir hati (*qalb*). Zikir lisan dan zikir hati pada pengajian tarikat ini ada tiga tingkatan; zikir *ismu al-dzat*, zikir *nafy wa itsbat* dan zikir *wuquf*. Zikir *ismu al-dzat*, disebut zikir *Lathâ'if*, yakni zikir dengan melafalkan kalimat “*Allâh*” dalam hati, ditujukan pada tujuh titik halus dalam tubuh (*Lathâ'if*). Hal ini dilakukan terlebih dahulu dengan memejamkan mata, lalu mulut dan gigi ditutup rapat, kepala menunduk ke arah jantung hati sanubari (dua jari di bawah dada kiri). Zikirnya sebanyak 5000 kali sehari semalam. *Lathâ'if roh*, letaknya dua jari di bawah dada kanan dan condong ke sebelah kanan, jumlah zikirnya 1000 kali. *Lathâ'if sirr*, letaknya dua jari di atas dada kiri condong ke dada, zikirnya 1000 kali. *Lathâ'if khafi*, letaknya dua jari di atas dada kanan dan condong ke dada, zikir 1000 kali. *Lathâ'if akhfa*, letaknya pertengahan dada sedikit agak ke atas, zikir sebanyak 1000 kali. *Lathâ'if nafsun natiqah*, letaknya di antara dua mata di atas dahi, zikirnya sebanyak 1000 kali. Dan *khullu jasad*, letaknya pada seluruh tubuh atau anggota badan, jumlah zikirnya sebanyak 1000. Adanya zikir *ismu al-dzat*, zikir *nafy wa itsbat* dan zikir *wuquf* pada tarikat ini, jika dihubungkan dengan ajaran

⁹Sri Mulyani, Mengenal dan Memahami Tarikat-tarikat Muktabarah di Indonesia, 25.

zikir pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah (teori), terdapat keselarasan bacaan dan ajaran. Hanya saja zikir *ismu dzat* dengan zikir *Lathâ'if* pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah Purwosari Baru, digabungkan menjadi satu. Sementara pada ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah (teori), zikir ini tidak digabungkan, karena zikir *Lathâ'if* dianggap lebih tinggi tingkatannya.¹⁰

Melihat kenyataan ini mengesankan bahwa zikir *qalb* lebih ditonjolkan dan menduduki tingkatan tertinggi dibanding zikir lisan. Namun secara umum bahwa keduanya disebut zikir atau berzikir sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran 191 yang artinya “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau dalam keadaan berbaring”.

Disebutkan bahwa di antara bentuk zikir yang paling afdhal adalah lafal *LailahJaiillallah*, sesuai hadis Nabi: *Afdhlauzzkri fa'lam annahu lâ ilaha illâ Allâh* (Paling afdhol zikir itu adalah *Lâ ilaha illâ Allâh*) dibaca secara lisan (nyaring) maupun melalui hati (*qalb*) dengan (*khafi*) meski dalam Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Kecamatan Tamban lebih menonjolkan zikir *qalb* (*lathaf*). Adab berzikir pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru terbagi tiga bagian yakni: adab sebelum zikir, adab saat berzikir dan adab sesudah berzikir. Adab sebelum zikir meliputi: (i) Suci dari hadas (berwudhu), (ii) melaksanakan shalat sunat dua rakaat (iii) menghadap kiblat di tempat sunyi, di tempat gelap dari cahaya. (iv) kepala ditutup dengan kain putih. Adab sebelum zikir ini jika dihubungkan dengan adab pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah teori, tampak keselarasan. Kecuali ada satu adab yang tidak terlihat pada penjelasan Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah teori,

¹⁰Djalaluddin, “*Sinar Keemasan*” (Surabaya: Terbit Terang, 2005), 11.

yakni menutup kepala dengan kain putih ditambah dipadamkannya lampu. Adab ini tidak ditemukan pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah secara umum (teori).¹¹ Melihat fenomena ini penulis berkesimpulan, bahwa adanya adab tambahan pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban ini diprediksikan untuk menambah kekhusyukan berzikir. Dengan ditutupnya kepala pas padamkannya lampu, segala penglihatan jadinya tertutup dan tidak tertuju kepada suatu apapun kecuali tertuju kepada Allah. Terkait dipadamkannya lampu, jika dikaji melalui beberapa kitab ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, ternyata merujuk kitab yang berjudul “*Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat Terakhir*”, karya Syekh H. Djalaluddin. Padanya dijelaskan bahwa zikir hendaknya dilakukan di tempat yang hening, tidak ada sinar matahari, cahaya bulan dan cahaya lampu.¹²

Sedangkan adab saat berzikir meliputi: (i) Duduk dengan posisi kebalikan dari duduk *tawarruk* dalam shalat. (ii) Berniat dengan membaca *إِلَهِهِ أَنْتَ مَقْصُودِي*. (iii) Melakukan *râbithah mursyid*, dengan mengucapkan: *وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ*. (iv). *السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ*. *Beristighfar* sebanyak 15 kali yang ditujukan pada tujuh dosa batin dan delapan dosa zahir (v) Membaca *sûrah al-Fatihah* satu kali dan *al-Ikhlâs* tiga kali dengan memohon kepada Allah “Ya Allah tolong sampaikan pahala bacaan *sûrah al-Fatihah* dan *al-Ikhlâs* ini kepada guru rohaniyah kami yakni Rasulullah saw., keluarga beliau, sahabat-sahabat beliau para nabi serta para ahli silsilah Tarikat

¹¹A. Fuad Said, “*Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*”, (Jakarta: Alhusna Zikra, 1996), 24.

¹²Djalaluddin, “*Buku Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat Terakhir*”, (Surabaya: Terbit Terang, 1987), 95.

Naqsyabandiyah khususnya Muhammad Bahauddin Naqsyabandi, Maulana Khalid al-Khalidi, guru-guruku Syekh Djalaluddin, *râbithah* Musytari, *râbithah* Imam Turmudzie Hasyim, kedua orang tuaku, kaum muslimin dan muslimat, serta lawan dan kawanku”.(vi) Memejamkan kedua mata, mengunci mulut dengan mempertemukan kedua bibir, lidah dinaikkan ke langit-langit mulut. (vii) Melakukan *râbithah* kubur. (viii) Membaca doa munajat sebanyak tiga kali, sebagai berikut: *إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ* (ix) Membaca doa sebelum zikir sebanyak tiga kali, yang berbunyi: *اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيذُكَ مِنَ التَّوْبَةِ وَالْإِنْيَابَةِ وَالْإِسْتِقَامَةِ عَلَيَّ*. (x) Dan membaca *surah* Ali Imran ayat 200.

Adab ini jika dihubungkan dengan adab zikir pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah (teori), tidak jauh berbeda adabnya secara umum. Perbedaannya bahwa bacaan doa sebelum berzikir dan membaca QS. Ali Imran ayat 200 hanya ada pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban ini saja. Perbedaannya pada doa dan bacaan ayat al Qur'an ini merupakan bagian dari adab saja tidak menjadi masalah dalam kajian sebuah tarikat termasuk pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban ini.

Adab setelah zikir, pada Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru, meliputi: (i) Menahan diri untuk berdiam dan menahan diri tidak minum sekitar 30 menit (ii) Membaca Q.S. *al-Fajr* ayat 28-30. Jika dihubungkan dengan adab zikir pada umumnya, juga tidak jauh berbeda. Perbedaannya hanya pada pembacaan Q.S. *al-Fajr*: 28-30. Adab harus membaca QS *al-Fajr* ayat 28-30 ini juga tidak ditemukan pada beberapa kitab ajarannya.

Penulis diprediksikan adanya tambahan dari guru/mursyidnya, untuk memotivasi dan menggembirakan peserta pengamal tarikat atas zikir yang mereka lakukan.

C. Dampak Pengamalan Tarikat Nasyabandiyah Khalidiyah

Tarikat merupakan salah satu jalan yang di tempuh seseorang dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub Ilallah*), dalam hubungan ini orang yang masuk tarikat ingin ibadahnya lebih baik dari sebelumnya. Bahkan ingin sampai ke (mencapai) tingkat hakikat ibadah, agar menjadi hamba yang sebenarnya sesuai tujuan diciptakannya jin dan manusia (QS. al-Zariyat 56). Jakfar al-Sadiq sebagaimana dikutip oleh Muhammad al-Gazali dan ditulis lagi oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, mengemukakan tiga unsur pokok yang merupakan hakikat ibadah (i) Si pengabdikan tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya sebagai miliknya, karena yang dinamai hamba tidak memiliki sesuatu. Apa yang di miliknya adalah milik tuannya (ii) Segala usahanya hanya berkisar pada mengindahkan apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepadanya dia mengabdikan (iii) Tidak memastikan sesuatu untuk dia laksanakan kecuali mengaitkannya dengan izin dan restu siapa yang kepadanya dia mengabdikan.¹³

Selain berdampak positif, peserta pengajian tarikat juga ingin merasakan manfaat (dampak positif) setelah mengamalkan Tarikat Nasyabandiyah Khalidiyahnya. Secara teori manfaat-manfaat tersebut disebutkan Syekh H. Jalaluddin dalam karyanya *Sinar Keemasan* sebagai berikut:

¹³M Quraish Shihab, "*Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", cet. VIII (Jakarta: Lentera Hati, 2007) 408.

1. Menghilangkan sifat munafik dalam diri, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 145 yang artinya “Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) di dalam neraka yang paling bawah”.
2. Mengingat nikmat yang diberikan Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S al-An’am ayat 44.
3. Mempertebal keyakinan terhadap Allah
4. Sebagai penggugur dosa
5. Meningkatkan semangat dalam ibadah
6. Menumbuhkan perasaan sabar dan syukur
7. Mengurangi rasa cinta terhadap dunia secara berlebihan
8. Selalu dekat dengan Allah
9. Dilimpahkan kebahagiaan dunia dan akhirat
10. Diberi derajat dan pangkat oleh Allah
11. Dihindarkan dari sifat fasik
12. Dihindarkan dari sifat zalim terhadap sesama manusia
13. Dipelihara setiap langkah-kakinya
14. Selalu mensyukuri pemberian Allah berupa rezeki dan lain-lain.
15. Sebagai benteng (pertahanan) dari perbuatan dosa.¹⁴

Beberapa dampak positif atau manfaat mempelajari dan mengamalkan Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiliyah di Desa Purwosari Kecamatan Tamban dirasakan juga oleh para peserta pengamalnya. Hal ini sebagaimana pengakuan beberapa peserta pengamal, sebagaimana telah dikemukakan pada bab III sebelumnya (bab penyajian data sebelumnya). Mereka merasakan; makin tenang

¹⁴Djalaludin, “*Sinar Keemansan*”, 26-38.

dan meningkat semangat dalam beribadah, tidak mau (lagi) berdusta, menghindari berbuat *gibah*, menjaga diri dari banyak bicara, selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah, lebih cepat tersentuh perasaan (hati) untuk bersedekah, merasa lebih bersyukur dan sabar menghadapi musibah serta makin memahami ajaran agama.

1. Makin tenang beribadah.

Di antara peserta pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di desa ini Mengaku dengan mengikuti tarikat tersebut merasakan melakukan ibadah terasa makin tenang dan khusyu'. Hal ini karena setiap kali pengajian berlangsung guru menyarankan agar dalam beribadah jangan tergesa-gesa, tenang-tenang saja. Shalat misalnya mesti dilakukan sesuai persyaratan dan tata-caranya. Mulai dari mengambil air wudhu hingga praktik shalatnya yang disertai dengan *tuma'ninah* pada tempatnya. Dengan menuruti aturannya itu secara disiplin, terasa kalau shalat yang dilakukan makin sempurna, dapat merasakan kalau saat itu ia sedang berada di hadapan Allah dan bertemu dengan-Nya. Sehingga akhirnya merasakan dan menikmati kekhusyukan dan ketenangan melakukannya. Ada yang berpendapat begitulah suasana kekhusyukan seseorang dalam shalat sesuai firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah 45-46:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

45. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٤٦)

46. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.¹⁵

Islam mengajarkan mengerjakan shalat dengan kekhusyuan, agar diterima Allah. Untuk itu shalat harus dilakukan dengan mematuhi aturan pelaksanaannya, mulai wudhu hingga praktik shalatnya dari takbir hingga salam. Dengan demikian mudah-mudahan shalat yang dilakukan diterima Allah swt. Begitu juga ibadah-ibadah wajib lainnya: seperti puasa Ramadhan, berzakat, dan berhaji dan lain-lain, termasuk pelaksanaan yang disunatkan hendaknya juga demikian. Dengan mengikuti tarikat, pesertanya yang aktif dan disiplin mengikutinya merasakan adanya peningkatan ketenangan dan kekhusyukan dalam beribadah tersebut. Ungkapan lain merasakan adanya peningkatan ibadah kepada Allah swt. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Syekh Jalaluddin secara teori di atas terkait beberapa manfaat mengikuti Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah salah-satunya nomor 5 yang berbunyi “meningkatkan semangat dalam beribadah”. Ternyata hal ini dirasakan oleh peserta pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Kecamatan Tamban.

2. Menghilangkan sifat berdusta

Peserta pengamal tarikat lainnya di desa tersebut mengaku bahwa keikut-sertaannya secara aktif dan disiplin di pengajian tarikat ini membuatnya berhati-hati dalam hidup, termasuk makin hati-hati dalam berbicara jangan sampai berdusta. Memang dalam pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di desa ini dikemukakan bahwa hidup ini dalam pengawasan Allah kapan dan di mana

¹⁵Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya”, 9.

pun, apa pun yang dilakukan diketahui dan dilihat-Nya. Hal ini memotivasi peserta pengamal untuk selalu hati-hati dalam segala hal termasuk dalam berkata-kata antara lain jangan berdusta. Karena segalanya dalam pengawasan Allah dan pengetahuan-Nya. Islam mengajarkan demikian, jangan dusta dan jangan berbuat yang melanggar hukum Allah. Dia Maha Tahu dan Maha Mengawasi Dalam QS. Al-Fajar 14

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ (١٤)

Artinya: “*Sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi*”.¹⁶

Berdasar uraian ini peserta pengamal tarikat di desa ini di antaranya ada yang dulunya kadang-kadang berdusta namun setelah mengikuti tarikat ini tidak berani lagi berdusta dan bertekad untuk jujur dalam setiap keadaan. Islam mengajarkan kejujuran sebagaimana firman Allah dalam surah al-Taubah 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar*”.¹⁷

Kemudian Rasulullah dengan tegas bersabda: “*Bahwa setiap orang Islam harus benar/jujur karena benar membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa masuk surga. Jauhilah dusta karena dusta membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawamu masuk neraka*”. Hal ini senada dengan manfaat yang dikemukakan Syekh H. Jalaluddin di atas, antaranya nomor 10 bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang mengamalkannya antara lain selalu benar dan

¹⁶Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, 48.

¹⁷Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, 276.

tidak mau berdusta, membuatnya akan diangkat derajatnya yaitu dimasukkan ke dalam surga.

Karena itu selaku muslim hendaklah selalu jujur jangan sekali-sekali berdusta, karena dusta membawa ketidak-harmonisan dalam keluarga, berbangsa dan bernegara. Terjadinya korupsi di negara kita ini diprediksikan berawal dari dusta ini. Menarik kalau kita berprinsip ‘jangan ada dusta di antara kita’ mengisyaratkan fenomena *akhlak karimah* (tasawuf-tarikat) dalam kehidupan. Sekaligus menjaga diri dari kemungkinan tergolong orang munafik. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي إِدْرِيسٍ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آيَةُ الْمُنَافِقِ
ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda: Tanda-tanda orang munafik ada tiga (i) Apabila berbicara ia berdusta (ii) Apabila berjanji ia ingkari dan (iii) apabila dipercaya ia khianat”.¹⁸

3. Menghindari *ghibah*

Peserta pengamal tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah Desa Purwosari Baru menyadari bahwa *ghibah* itu bagian dari akhlak tercela, karena menurut M. Quraish Shihab *ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan maka ia dinamakan *buhtan* (kebohongan besar), walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibah*, ia tetap terlarang.

Di atas kesadaran itu, setelah mengikuti Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Kecamatan Tamban ini, peserta pengamal

¹⁸Imam al-Mundziri, “Ringkasan *shahih Muslim*”, 15.

menyadari ketidak-baikannya *ghibah*, mereka pun akhirnya menghindari akhlak tercela itu (*ghibah*) yang sebelumnya sering terlakukan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengajian tarikat tersebut dampak dan manfaatnya positif, terutama bagi peserta yang aktif dan disiplin mengikutinya. Salah satunya mereka tidak mau lagi melakukan *ghibah*¹⁹. *Ghibah* dengan pengertian seperti di atas dilarang dalam Islam, sebagaimana firman Allah dalam QS Hujurat ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman; jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati. Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”.

Jelaslah bahwa *ghibah* itu dilarang dalam Islam, dan cukup positif perilaku peserta pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di desa ini yang menghindarinya dan tidak mau lagi melakukannya. Hal ini sebagai dampak positif (manfaat) dari pengamal tarikat yang diikutinya. Meski pun menurut M. Quraish Shihab, beberapa pakar hukum membenarkan (membolehkan boleh) *ghibah* untuk sekian banyak alasan antara lain:

¹⁹M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 256.

- a. Memberi fatwa yakni seseorang yang bertanya tentang hukum dengan menyebut kasus tertentu dengan memberi contoh. Ini seperti halnya seorang wanita yang bernama Hind meminta fatwa Nabi menyangkut suaminya yakni Abu Sufyan dengan menyebut kekikirannya. Yakni apakah sang isteri boleh mengambil uang suaminya tanpa sepengetahuan suami?
- b. Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya di hadapan umum. Seperti menyebut si A adalah pemabuk, karena memang dia sering minum di hadapan umum dan mabuk.
- c. Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran.
- d. Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan, misalnya dalam konteks menerima lamarannya.
- e. Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib/kekurangannya. Misalnya si A yang buta sebelah itu.²⁰ Jadi dampak/manfaat mengikuti Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari itu antara lain membuat pesertanya mampu menghindari *ghibah* yang sebelumnya sering dilakukannya.

4. Sedikit bicara

Di antara peserta pengamal tarikat, sebelumnya ada yang senang berbicara mengakibatkan banyak salah dalam pembicaraan. Dalam pengajian tarikat diungkapkan bahwa sebaiknya kita mengurangi berkata, dikatakan bahwa salah-satu sifat tercela adalah (*syarahul kalam*)(banyak

²⁰M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*”, 256-257.

bicara), sebab banyak bicara sering banyak salahnya. Menurut Guru tarikat; sebaiknya jangan banyak bicara, kalau berbicara pembicaraan pun harus baik-baik, kalau tidak, lebih baik diam saja. Hal ini sesuai sabda Rasulullah saw.

وَعَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْخُزَاعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ ضَيْفَهُ، وَمَنْ
 كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ .
 رَوَاهُ مُسْلِمٌ بِهَذَا اللَّفْظِ، وَرَوَى الْبُخَارِيُّ بَعْضَهُ

artinya “Barang siapa yang beriman dengan Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berbuat baik terhadap tetangganya, barang siapa beriman dengan Allah dan hari akhir maka hendaklah ia menghormati tamunya, dan barangsiapa yang beriman dengan Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berbicara yang baik atau hendaklah ia diam”.²¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa salah-satu dampak positif (manfaat) mengikuti pengajian tarikat di Desa Purwosari ini menjadikan pesertanya tidak banyak bicara, walaupun bicara ia sangat hati-hati dari kemungkinan berkata yang tidak benar, atau dia malah diam saja.

5. Selalu mendekatkan diri kepada Allah

Hal ini sesuai teori yang dikemukakan Syekh H. Jalaluddin di atas nomor 5 dan 8 bahwa manfaat mengamalkan tarikat adalah membangkitkan semangat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Semangat ibadah dan *taqarrub* demikian, diakui/dirasakan sekaligus mewarnai kehidupan peserta pengamal tarikat di desa ini. Hal ini

²¹Imam al-Mundziri, “Ringkasan Shahih Muslim”, 17.

sebagaimana pengakuan salah seorang di antaranya, Terkait shalat misalnya, kapan dan di mana pun berada, selalu jadi perhatiannya. Bila tiba waktunya ia istirahat dari kesibukan untuk melakukan kewajiban shalat ini diusahakannya berjamaah karena nilainya tinggi sekali, 27 kali lipat dibanding shalat sendirian. Hal ini membuatnya makin tenang hidup, saat berdoa merasakan optimis doanya dikabulkan Allah. karena syaratnya terpenuhi (beriman dan melaksanakan perintah-Nya), sesuai firman Allah surah al-Baqarah 186 yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ (١٨٦)

Artinya: *“Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepadaku, hendaklah mereka itu memenuhi (perintah) Ku dan beriman kepadaKu agar mereka memperoleh kebenaran”*²².

Peserta pengamal tarikat menyadari bahwa ketika shalat seseorang dinilai sangat dekat dengan Allah, terutama dalam posisi sujud. Kemudian disiplin melaksanakan kewajiban-kewajiban lainnya sebagai bagian dari pendekatannya kepada Allah swt itu.

6. Lebih gampang bersedekah.

Sedekah atau bersedekah adalah memberikan sesuatu (zat) kepada seseorang dengan tidak ada tukarannya karena mengharap pahala di

²²Departemen Agama RI, *“Al-Qur’an dan Terjemahnya”*, 35.

akhirat.²³ Hal ini sudah lazim dilakukan masyarakat, meski dalam kenyataan ada yang siap melakukannya (dermawan) dan adapula yang agak berat memperbuatnya (*bakhil*). Di antara peserta pengamal Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari ini juga demikian, namun setelah mengikuti pengajian tarikat dan guru pengajiannya sering membahas betapa tingginya nilai orang dermawan (yang senang bersedekah/bederma) bagi membantu orang lain, mereka termotivasi bersedekah sesuai kemampuan. Diberikan kepada keluarga dekat, kerabat dan orang-orang yang memerlukan, apalagi saat ini, banyak warga yang memerlukan bantuan sebagai dampak adanya wabah virus corona (covid 19). Begitu ada himbauan untuk berinfaq (sedekah), berdasar pengakuan salah-seorang peserta pengajian tarikat ini, hatinya cepat sekali tersentuh untuk bersedekah sesuai kemampuan. Kondisi ini hendaknya terus dikembangkan karena bersedekah sangat dianjurkan, karena sedekah itu menolak bala dan pelakunya dinilai dekat dengan Allah, tergolong orang dermawan, Rasul bersabda yang artinya: Sesungguhnya orang dermawan itu dekat dengan Allah (disenangi Allah), dekat dengan manusia, dekat dengan surga dan jauh dari neraka. Orang bakhil jauh dari Allah jauh dari manusia, jauh dari surga dan dekat dengan neraka.

7. Makin bisa bersyukur.

Bersyukur merupakan pernyataan terima kasih atas nikmat yang diberikan Allah. Sebelum mengikuti tarikat ini ada pesertanya yang kurang/tidak tidak terlalu bisa mensyukuri nikmat yang diberikan Allah.

²³Sulaiman Rasyid, “*Al-Fiqh al-Islami*”, (Jakarta: al-Tahiriyah, cet. XVII),311.

Namun setelah mengikutinya, banyak ilmu yang diberikan guru di antaranya terkait pentingnya bersyukur atas nikmat Allah yang sangat banyak diberikan-Nya kepada kita, kami katanya makin bisa bersyukur atas nikmat itu. Hal ini sesuai pengakuan salah-seorang pesertanya yang sudah dikemukakan pada bab III. Bahwa ternyata banyak sekali nikmat yang diberikan Allah kepada kita, kesehatan, ketenangan kehidupan, umur panjang, rezeki dan sebagainya dan tidak terhitung banyaknya, sesuai firman Allah surah Ibrahim 34

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (٣٤)

Artinya “*Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepadaNya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari*” (nikmat Allah).²⁴

Berdasar pengetahuan yang diperoleh dalam pengajian tarikat itu peserta pengamal merasakan mendapat berbagai tambahan pengetahuan di antaranya tentang syukur dan hal ini membuat kami makin bisa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Kondisi ini perlu dikembangkan karena sesuai janji Allah bahwa Dia akan menambah nikmat kepada orang yang pandai bersyukur, sesuai firman-Nya QS. Ibrahim 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Artinya “*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan “ Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu,*

²⁴Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, 351.

*tetapi jika kamu mengingkari (nikmatKu) maka pasti azabKu sangat pedih”.*²⁵

Dengan demikian Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah cukup membantu peserta pengamalannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama dan memotivasi mereka untuk mengamalkannya. Dalam pengamalannya mereka mendapatkan dampak dan manfaat yang positif sekali di antaranya; merasa makin tenang dalam beribadah (khusyuk), tidak mau berdusta lagi, mampu menghindari sifat tercela berupa ghibah, mampu menahan diri untuk tidak banyak bicara, makin termotivasi mendekati diri kepada Allah (ibadah), pribadi makin gampang membantu orang (bersedekah) sesuai kemampuan dan lebih pandai mensyukuri nikmat yang diberikan Allah swt. Karena itu disarankan agar Pengajian Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban ini untuk dilestarikan, agar warganya lebih mampu mewarnai hidupnya dengan sifat-sifat terpuji (*al-mahmudah*) dan menjauhi segala sifat-sifat tercela (*al-mazmumah*).

²⁵Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, 346.